

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penilaian Kinerja

2.1.1.1 Pengertian Penilaian Kinerja

Kinerja memiliki arti yang sangat luas dan menyangkut perusahaan secara keseluruhan. “Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya” (Jumingan, 2006:239).

“Kinerja keuangan sebagai prestasi suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya keuangan yang dapat dimilikinya, kinerja sendiri dapat diketahui dengan melakukan penekanan kinerja dari manager secara terus menerus dievaluasi untuk melihat bagaimana mereka mencapai tujuan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.” (Sutrisno, 2009:53).

Menurut Bastian (2006:274) kinerja adalah gambaran atau pencapaian pelaksana program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Penilaian kinerja digunakan untuk mengetahui kinerja seseorang karyawan. Menurut (Rivai 2005: 55) manfaat dari penelaian kinerja tersebut adalah

1. Manfaat bagi karyawan yang dinilai antara lain :
 - a) Meningkatkan motivasi
 - b) Meningkatkan kepuasan kerja
 - c) Adanya kejelasan standart hasil yang diharapkan
 - d) Adanya kesempatan berkomunikasi ke atas
 - e) Peningkatan pengertian tentang nilai pribadi
2. Manfaat bagi perusahaan
 - a) Memperbaiki seluruh simpul unit-unit yang ada dalam perusaha
 - b) Meningkatkan kualitas komunikasi
 - c) Meningkatkan motivasi karyawan secara menyeluruh
 - d) Meningkatkan pandangan secara luas tugas yang dilakukan untuk masing-masing karyawan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja terhadap perusahaan merupakan suatu penilaian keuangan perusahaan dengan membandingkan setiap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau perusahaan akan menjadi lebih baik dimasa akan datang.

2.1.1.2 Pengukuran Penilaian Kinerja

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain

seperti imbalan investasi (return on investment) atau penghasilan per saham (earnings per share) (Harmono, 2011:23).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangatlah penting dalam proses evaluasi kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan adalah proses membandingkan antara kinerja aktual dan target yang telah direncanakan oleh manajemen, untuk mengidentifikasi tindakan – tindakan perbaikan yang perlu dilakukan untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan untuk mengkomunikasikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Pengukuran Kinerja juga merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

Pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran kinerja juga digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran (James Whittaker, 1993).

Sedangkan menurut Junaidi (2002 : 380-381) “Pengukuran kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa, ataupun proses”. Artinya, setiap kegiatan perusahaan harus dapat diukur dan dinyatakan keterkaitannya dengan pencapaian arah perusahaan di masa yang akan datang yang dinyatakan dalam misi dan visi perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pengukuran kinerja adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu manajer perusahaan menilai

pencapaian suatu strategi melalui alat ukur keuangan dan non keuangan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Untuk mengukur kinerja, dapat digunakan beberapa ukuran kinerja. Beberapa ukuran kinerja yang meliputi; kuantitas kerja, kualitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan mengemukakan pendapat, pengambilan keputusan, perencanaan kerja dan daerah organisasi kerja. Ukuran prestasi yang lebih disederhana terdapat tiga kriteria untuk mengukur kinerja, pertama; kuantitas kerja, yaitu jumlah yang harus dikerjakan, kedua, kualitas kerja, yaitu mutu yang dihasilkan, dan ketiga, ketepatan waktu, yaitu kesesuaiannya dengan waktu yang telah ditetapkan.

Menurut Cascio (2003: 336-337), kriteria sistem pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Relevan (*relevance*). Relevan mempunyai makna (1) terdapat kaitan yang erat antara standar untuk pekerjaan tertentu dengan tujuan organisasi, dan (2) terdapat keterkaitan yang jelas antara elemen-elemen kritis suatu pekerjaan yang telah diidentifikasi melalui analisis jabatan dengan dimensi-dimensi yang akan dinilai dalam form penilaian.
- 2) Sensitivitas (*sensitivity*). Sensitivitas berarti adanya kemampuan sistem penilaian kinerja dalam membedakan pegawai yang efektif dan pegawai yang tidak efektif.
- 3) Reliabilitas (*reliability*). Reliabilitas dalam konteks ini berarti konsistensi penilaian. Dengan kata lain sekalipun instrumen tersebut digunakan oleh dua

orang yang berbeda dalam menilai seorang pegawai, hasil penilaiannya akan cenderung sama.

- 4) Akseptabilitas (*acceptability*). Akseptabilitas berarti bahwa pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya.
- 5) Praktis (*practicality*). Praktis berarti bahwa instrumen penilaian yang disepakati mudah dimenegerti oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penilaian tersebut.

Pendapat senada dikemukakan oleh Noe et al (2003: 332-335), bahwa kriteria sistem pengukuran kinerja yang efektif terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Mempunyai Keterkaitan yang Strategis (*strategic congruence*). Suatu pengukuran kinerja dikatakan mempunyai keterkaitan yang strategis jika sistem pengukuran kinerjanya menggambarkan atau berkaitan dengan tujuan-tujuan organisasi. Sebagai contoh, jika organisasi tersebut menekankan pada pentingnya pelayanan pada pelanggan, maka pengukuran kinerja yang digunakan harus mampu menilai seberapa jauh pegawai melakukan pelayanan terhadap pelanggannya.
- 2) Validitas (*validity*). Suatu pengukuran kinerja dikatakan valid apabila hanya mengukur dan menilai aspek-aspek yang relevan dengan kinerja yang diharapkan.
- 3) Reliabilitas (*reliability*). Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi pengukuran kinerja yang digunakan. Salah satu cara untuk menilai reliabilitas suatu pengukuran kinerja adalah dengan membandingkan dua penilai yang

menilai kinerja seorang pegawai. Jika nilai dari kedua penilai tersebut relatif sama, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel.

- 4) Akseptabilitas (*acceptability*). Akseptabilitas berarti bahwa pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya. Hal ini menjadi suatu perhatian serius mengingat sekalipun suatu pengukuran kinerja valid dan reliabel, akan tetapi cukup banyak menghabiskan waktu si penilai, sehingga si penilai tidak nyaman menggunakannya.
- 5) Spesifisitas (*specificity*). Spesifisitas adalah batasan-batasan dimana pengukuran kinerja yang diharapkan disampaikan kepada para pegawai sehingga para pegawai memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara untuk mencapai kinerja tersebut. Spesifisitas berkaitan erat dengan tujuan strategis dan tujuan pengembangan manajemen kinerja.

Dari pendapat Casio dan Noe et al, ternyata suatu instrumen penilaian kinerja harus didesain sedemikian rupa. Instrumen penilaian kinerja, berdasarkan konsep Casio dan Noe et al, terutama harus berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh pegawai. Mengingat jenis dan fungsi pegawai dalam suatu organisasi tidak sama, maka nampaknya, tidak ada instrumen yang sama untuk menilai seluruh pegawai dengan berbagai pekerjaan yang berbeda.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

2.1.1.3.1 Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan diadakannya penilaian kinerja bagi para karyawan dapat kita ketahui dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Tujuan evaluasi.*

Seorang manajer menilai kinerja dari masalah seorang karyawan dengan menggunakan ratings deskriptif untuk menilai kinerja dan dengan data tersebut berguna dalam keputusan-keputusan promosi, demosi, terminasi dan kompensasi.

2. *Tujuan pengembangan.*

Seorang manajer mencoba untuk meningkatkan kinerja seorang karyawan dimasa yang akan datang.

Sedangkan tujuan pokok penilaian kinerja karyawan adalah sesuatu yang menghasilkan informasi yang akurat dan valid berkenaan dengan perilaku dan kinerja anggota organisasi atau perusahaan.

2.1.1.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja

Manfaat penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar bagi mereka mengetahui manfaat yang dapat mereka harapkan. (Rivai & Basri, 2004:55).

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah:

1. Manfaat bagi karyawan yang dinilai

Bagi karyawan yang dinilai, keuntungan pelaksanaan penilaian kinerja adalah (Rivai & Basri, 2004 :58), antara lain:

- a) Meningkatkan motivasi.
 - b) Meningkatkan kepuasan hidup
 - c) Adanya kejelasan standard hasil yang diterapkan mereka.
 - d) Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan menjadi lebih besar.
 - e) Adanya pandangan yang lebih jelas tentang konteks pekerjaan, dst.
2. Manfaat bagi penilai

Bagi penilai, manfaat pelaksanaan penilaian kinerja (Rivai&Basri, 2004:60) adalah;

- a) Kesempatan untuk mengukur dan mengidentifikasi kecenderungan kinerja karyawan untuk perbaikan manajemen selanjutnya.
 - b) Kesempatan untuk mengembangkan suatu pandangan umum tentang pekerjaan individu dan departemen yang lengkap.
 - c) Memberikan peluang untuk mengembangkan sistem pengawasan baik untuk pekerjaan manajer sendiri, maupun pekerjaan dari bawahannya.
 - d) Identifikasi gagasan untuk peningkatan tentang nilai pribadi.
 - e) Peningkatan kepuasan kerja, dst.
3. Manfaat bagi perusahaan

Bagi perusahaan, manfaat penilaian adalah, (Rivai&Basri, 2004 : 62) antara lain:

- a) Perbaikan seluruh simpul unit-unit yang ada dalam perusahaan karena:
 - 1) Komunikasi menjadi lebih efektif mengenai tujuan perusahaan dan nilai budaya perusahaan.;
 - 2) Peningkatan rasa kebersamaan dan loyalitas;
 - 3) Peningkatan kemampuan dan kemauan manajer untuk menggunakan keterampilan dan keahlian memimpinya untuk memotivasi karyawan dan mengembangkan kemauan dan keterampilan karyawan.
- b) Meningkatkan pandangan secara luas menyangkut tugas yang dilakukan oleh masing-masing karyawan;
- c) Meningkatkan kualitas komunikasi;
- d) Meningkatkan motivasi karyawan secara keseluruhan;
- e) Meningkatkan keharmonisan hubungan dalam pencapaian tujuan perusahaan, dst.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi

perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Mamduh & Abdul Halim, 2012:49).

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (PSAK No.1, 2012:1-2).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, 2015:7-9).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (IAI, 2015:1.3).

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan dari kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang memuat informasi tentang laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (2012:6) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan harus meliputi komponen-komponen berikut ini:

1. Neraca (laporan posisi keuangan pada akhir periode).
2. Laporan laba rugi.
3. Laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan arus kas.
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode (Kasmir, 2015:7-9). Dalam praktiknya di kenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan cacatan atas laporan keuangan
5. Laporan kas

Masing-masing laporan memiliki kompoen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri;

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca

meliputi :

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (assets) yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jenis-jenis modal (*equity*)
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

2. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:
 - a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode.
 - b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
 - c. Jumlah keseluruhan pendapatan
 - d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
 - e. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan.
 - f. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
 - g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :
 - a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
 - b. Jumlah rupiah tiap jenis modal.
 - c. Jumlah rupiah modal yang berubah.
 - d. Sebab-sebab berubahnya modal.
 - e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.
5. Laporan arus kas laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari

pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (IAI, 2015:1.3).

Menurut (PSAK No.1, 2012:3), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

Penggunaan laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah,

lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, di antaranya sebagai berikut (Dwi Martani,dkk 2012:32) :

1. Investor : menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan : kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi jaminan : kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberi pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain : kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan : kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah : menilai bagaimana alokasi sumbr daya
7. Masyarakat : menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh parah ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas kepada para pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan

terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Menurut Prastowo (2015: 69), rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyikapi hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembanding yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Menurut Kasmir (2015: 104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan.

Menurut Samryn (2011:409) analisis rasio keuangan adalah "Suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti.

Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”.

2.1.3.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Dengan menganalisis sebuah laporan keuangan akan didapatkan sebuah gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan. Adapun manfaat dengan digunakannya analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2011:109) yaitu:

1. Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Bermanfaat bagi para kreditur digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan manfaat analisis rasio tersebut kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, besarnya hutang yang digunakan perusahaan apakah rasional atau tidak, dan perencanaan yang akan digunakan dalam investasi.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar ada empat jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan menurut Kasmir (2015:110) adalah

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*).

Rasio likiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha). Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penangihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dari hasil pengukuran rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya.

3. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*).

Rasio leverage atau lebih dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal

sendiri.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjuk dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Penjelasan dari masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*).

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban - kewajiban finansial yang segera dilunasi. Di mana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas. Berikut beberapa pendapat mengenai rasio likuiditas menurut para ahli.

Menurut Martono dan Agus (2010:55) bahwa rasio likuiditas adalah merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Sedangkan rasio likuiditas menurut Fahmi (2011:121) menyatakan bahwa "Rasio likuiditas adalah kemampaan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepa waktu".

Menurut Kasmir (2015:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Adapun tujuan dan manfaat yang didapat dari hasil rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (taggal dan bulan tertentu), dan untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar, dan juga menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio likuiditas, yaitu

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar (Current Ratio) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. (Kasmir, 2015:134).

Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat (Quick Ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya

(Kasmir, 2015: 136). Perhitungan dari rasio ini adalah;

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio Aktivitas (Activity Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang utamanya adalah untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Penggunaan rasio aktivitas dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjual dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang merupakan tujuan utama rasio ini.

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio aktivitas, yaitu

a. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, yang dimana modal kerja hasil dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. (Kasmir, 2015:182) Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Perhitungan dari rasio ini adalah :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

atau

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Total Asset (Total Assets Turn Over)

Rasio Perputaran Total Asset (Total Assets Turn Over) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva (Kasmir, 2015:186). Dengan rasio ini akan diketahui efektifitas penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perhitungan dari rasio ini adalah :

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Adapun pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011:135) adalah “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2015:196)

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio profitabilitas, yaitu

a. Hasil Pengembalian Asset (Return On Assets)

Rasio Hasil Pengembalian Asset (Return on Asset) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba (Prastowo, 2015, 81). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Perhitungan dari rasio ini adalah :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity) merupakan salah satu alasan mengapa dioperasikannya perusahaan untuk menghasilkan laba

yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham (Prastowo, 2015, 82).

Perhitungan dari rasio ini adalah :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) merupakan ratio untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.. (Prastowo, 87:2015). Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Rasio Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin) merupakan ratio untuk mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, harga pokok ini akan banyak berpengaruh pada laba perusahaan. (Prastowo, 86:2015). Perhitungan rasio ini adalah :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)

Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio) merupakan rasio ini yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya beberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). (Kasmir, 2015: 150)

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, dst.

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran rasio profitabilitas, yaitu

a. Rasio Hutang Terhadap Asset (Debt to Assets Ratio)

Rasio Hutang Terhadap Asset (Debt to Asset Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Perhitungan rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi pihak kreditor, semakin esar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang keyakana dengan rasio keuangan perusahaan. Perhitungan rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Alasan Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Alasan penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat analisis keuangan dikemukakan oleh Ress (1992:89) sebagai berikut:

1. Sebagai ringkasan statistik. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas detil laporan keuangan ke dalam bentuk serangkaian rasio.
2. Sebagai identifikasi kondisi suatu industri. Perusahaan menggunakan standar industri untuk melihat perbedaan yang tidak normal dengan prestasi perusahaan, sehingga dapat diambil tindakan yang diperlukan.
3. Sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Para pengambil keputusan menggunakan rasio keuangan sebagai data tambahan bersama-sama dengan informasi *time series* dan *cross sectional trend*, yang juga disertai pengalaman keputusan atas industri yang bersangkutan.
4. Untuk standarisasi. Penggunaan rasio sebagai pembandingan bagi organisasi yang beroperasi dalam berbagai skala.

2.1.3.5 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan menurut Weston (1995:225). Analisis rasio keuangan juga dapat mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Menurut Keown et all (2001:91) tujuan rasio keuangan adalah untuk menjawab:

1. Tingkat likuiditas perusahaan.
2. Keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan.

3. Dana untuk perusahaan.
4. Tingkat pengembalian pemegang saham biasa.

Setiap pihak mempunyai maksud yang berbeda dalam memandang analisa rasio. Bagi kreditur terutama bank yang akan memberikan kredit jangka pendek sudah tentu perhatiannya banyak mengarah pada posisi likuiditasnya. Hal ini dengan alasan sampai seberapa jauh perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Bagi kreditur atau bank yang mempertimbangkan pemberi kredit jangka menengah atau jangka panjang akan menekankan pada kemampuan menghasilkan laba, serta tingkat efisiensi dari pelaksanaan aktivitasnya. Disamping itu faktor prospek usaha, yang antara lain dapat diketahui melalui trend permintaan akan produk yang akan diusahakan perusahaan juga merupakan pertimbangan bagi kreditur ini. Bagi manajemen perusahaan, sangat berkepentingan sekali pada hasil dari analisa ini.

Menurut A. Sartono (2001:114) tujuan analisa rasio keuangan antara lain:

1. Bagi manajer kredit, analisa rasio keuangan dipergunakan untuk memperkirakan resiko potensial yang dihadapi oleh para peminjam (debitur) dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran tingkat keuntungan yang diminta.
2. Bagi investor, sebagai alat untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi berbagai perusahaan. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan.

3. Bagi manajemen perusahaan, untuk merencanakan dan mengevaluasi performance atau prestasi manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri.
4. Manager perusahaan, mengidentifikasi kemungkinan melakukan merger (penggabungan) dengan perusahaan lain.

2.1.3.6 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
5. Menstandarisir ukuran perusahaan ;
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*";
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat Lukman Syamsuddin (2007:37-38), rasio keuangan sangat berguna baik bagi pihak dalam dan luar perusahaan untuk mengetahui dan

menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa yang akan datang. Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan di masa yang akan datang.

Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, ada dua kelompok yang menganggap rasio keuangan berguna, yaitu:

1. Manajer, mengukur dan melacak keuangan perusahaan sepanjang waktu, fokus utama dari analisa mereka sering berkaitan dengan berbagai ukuran profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi keuangan perusahaan dari sudut pandang pemilik.
2. Para analis yang merupakan analis eksternal bagi perusahaan. Contoh kelompok ini adalah petugas pemberi pinjaman dari bank komersial yang menentukan kelayakan kredit pemohon pinjaman. Disini analisis lebih ditekankan pada sejarah penggunaan hutang oleh perusahaan serta kemampuannya untuk membayar bunga dan pokok pinjaman tersebut.

2.1.3.7 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio diatas, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 : 298) adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti;
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subjektif;
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.8 Analisis Rasio Keuangan Atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input informasi yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan

keuangan akan memberikan informasi mengenai *likuiditas, profitabilitas, timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi banyak pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya dalam laporan keuangan. Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan, oleh karena itu diperlukan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4 Metode *Economic Value Added* (EVA)

2.1.4.1 Pengertian Metode *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Young O'Byrne (2001: 18) *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini atau manajer operasional yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal.

Ide dasar dari *Economic Value Added* (EVA) adalah pengemasan ulang dari manajemen perusahaan yang dapat dipercaya dan prinsip keuangan yang pernah ada. Namun *Economic Value Added* (EVA) merupakan inovasi terpenting karena ia membuat teori keuangan modern. Implikasi manajerial dari teori ini adalah mudah diakses oleh manajer perusahaan yang tidak terlatih dengan baik dalam keuangan atau tidak pernah memikirkannya *Economic Value Added* (EVA) membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan.

Economic Value Added (EVA) tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak pula membuat suatu analisa kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya. Konsep ini lebih menekankan pada penentuan besarnya *cost of capital* (*biaya modal*). Diperhitungkannya biaya modal atas ekuitas merupakan keunggulan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dibanding pendekatan akuntansi tradisional dalam mengukur kinerja perusahaan.

Economic Value Added (EVA) adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi (Brigham & Houston, 2006:68).

Economic Value Added (EVA) adalah laba operasional bersih setelah pajak (Net Operating Profit After Tax-NOPAT) dikurangi beban nilai biaya modal untuk modal yang digunakan (James C. Van Horne, 2007:141).

Economic Value Added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) (Tunggal, 2008:340).

Economic Value Added (EVA) dapat diperoleh dengan mengurangi beban modal (*capital charge*) dari laba operasi bersih (*net operating profit*). Beban modal diperoleh dari perkalian antara jumlah aktiva yang digunakan dengan suatu tingkat tarif (*rate*) (Hanif dan Darsono, 2009:88).

Economic Value Added (EVA) adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang (Tunggal, 2008:343).

Economic Value Added (EVA) merupakan perangkat finansial untuk

mengukur keuntungan nyata perusahaan. Hal ini membuat perhitungan *Economic Value Added* (EVA) lain dengan perhitungan analisis rasio keuangan lainnya.

Perbedaan tersebut dikarenakan pada perhitungan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dilibatkannya biaya modal operasi setelah laba bersih, dimana hal tersebut tidak dilakukan dalam perhitungan konvensional.

Metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Konsep *Economic Value Added* (EVA) ini tidaklah dimaksudkan untuk mengganti laporan rugi laba yang telah ada. Namun pendekatan ini hanyalah alat analisis yang digunakan sebagai tambahan informasi keuangan yang sangat berguna bagi pihak kreditur dan penyedia dana dalam menentukan hubungannya dengan perusahaan. Bagi eksekutif hasil pengukuran kinerja dengan metode *Economic Value Added* (EVA) seringkali digunakan untuk pengendalian serta sebagai alat yang sangat berguna didalam pengambilan keputusan – keputusan strategis.

Analisis *Economic Value Added* (EVA) ini mencoba melihat dari segi ekonomis dalam pengukuran kinerja perusahaan dengan adil atas dasar konsep kepuasan stakeholder (seluruh anggota perusahaan), bentuknya adalah dengan mempertimbangkan harapan – harapan karyawan, pelanggan, dan pemberi modal (investor/pemegang saham). Derajat keadilannya adalah ditunjukkan oleh biaya modal rata – rata tertimbang dan berpedoman terhadap nilai pasar.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (cost of capital) yang timbul akibat investasi yang

dilakukan oleh perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya *Economic Value Added* (EVA) yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

2.1.4.2 Tujuan dan Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Metode *Economic Value Added* (EVA) memberikan pengukuran yang baik terhadap nilai tambah yang diberikan perusahaan bagi investor.

Terdapat beberapa pendapat bagaimana menghitung *Economic Value Added* (EVA), dalam pengukuran kinerja *Economic Value Added* (EVA) dapat dihitung sebagai berikut (S. David Young dan Stephen F. Obyrne, 2001: 32):

Penjualan Bersih	xxx	
Biaya operasi	xxx	- _____
Laba operasi sebelum pajak (EBIT)	xxx	
Pajak	xxx	- _____
Laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT)	xxx	
Biaya modal (modal yang diinvestasikan x biaya modal)	xxx	- _____
EVA	xxx	

Langkah-langkah menghitung EVA adalah sebagai berikut (Tunggal : 2001):

1. Menghitung *net operating profit after tax* (NOPAT) / laba operasi bersih setelah pajak. NOPAT merupakan penjumlahan dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan biaya bunga.
2. Menentukan nilai *invested capita (modal yang diinvestasikan)*. *Invested capital* merupakan pinjaman jangka pendek ditambah pinjaman jangka panjang (*interest bearing liabilities*) ditambah ekuitas pemegang saham atau total hutang dan ekuitas dikurangi pinjaman jangka pendek tanpa bunga.
3. Menghitung *cost of debt* (biaya hutang). Biaya hutang muncul akibat perusahaan yang mempunyai hutang-hutang yang menanggung beban bunga. *Cost of debt* bukan dalam bentuk *currency* (nilai mata uang) tetapi dalam bentuk persentase yang didapat dengan membagi beban bunga dengan jumlah hutang jangka panjang.
4. Menghitung *cost of equity* (biaya ekuitas). Seperti halnya *cost of debt*, biaya ekuitas juga dalam bentuk persentase. Persentase tersebut didapat dengan membagi laba bersih per lembar dengan harga pasar saham per lembar.
5. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (WACC). *Weighted average cost of capital* (WACC) adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.
6. Menghitung *capital charges atau cost of capital (biaya modal)*. *Capital charges* didapat dengan mengalikan WACC dengan *invested capital*. *Invested capital* merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditur dan

pemegang saham serta seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam aktivitas operasional dan operasional lainnya. *Invested capital* dapat dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank / sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam setahun, kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang lainnya, hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan, dan ekuitas. *Capital charges* menunjukkan seberapa besar biaya kesempatan modal yang telah disuntikkan kreditur dan pemegang saham.

7. Menentukan nilai *Economic Value Added* (EVA). Nilai *Economic Value Added* (EVA) didapat dari NOPAT dikurangi *capital charges*.

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dapat dilakukan dengan rumus-rumus sebagai berikut (Tunggal, 2008:350):

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT). Nopat adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan “*non cash bookkeeping entries*” seperti biaya penyusutan. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dapat dihitung dengan rumus:

NOPAT = Pendapatan Operasi + Pendapatan Bunga + Pendapatan Ekuitas +
Pendapatan Investasi Lainnya – Pajak penghasilan – Pembebasan Pajak Terhadap
Biaya Bunga.

2. Mengidentifikasi *Invested Capital*. *Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non-*

interest bearing liabilities), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, dan uang muka pelanggan.

3. Menentukan *Weight Average Cost of Capital (WACC)*. *Cost of Capital* merupakan tingkat pengembalian investasi minimum untuk mendapatkan *Requiredrate of Return* (tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atau kreditur dan pemegang saham), biaya modal pada suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada biaya utang dan pembiayaan ekuitas, tetapi juga seberapa banyak dari masing-masing itu dimiliki dalam struktur modal. Hubungan ini dihubungkan dengan *Weight Average Cost of Capital* dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menghitung *Economic Value Added (EVA)* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* dapat di lakukan dengan cara :

$$\mathbf{NOPAT = Laba\ sebelum\ pajak\ penghasilan - Pajak}$$

Rumus :

2. Menghitung Biaya Hutang,
 - a. Biaya hutang sebelum pajak,

$$\mathbf{Kd = \frac{Beban\ Bunga}{Kewajiban\ jangka\ panjang} \times 100\%}$$

Rumus :

- b. Biaya hutang setelah pajak,

$$\mathbf{Ki = Kd (1 - Tax)}$$

Rumus :

Keterangan :

K_i = Biaya hutang setelah pajak

K_d = Biaya hutang sebelum pajak

Tax = Tarif Pajak

Adapun Perhitungan tarif pajak (t) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

3. Menghitung biaya modal saham,

$$K_e = R_f + \beta(R_m - R_f)$$

Rumus:

Keterangan:

K_e = Biaya modal saham

R_f = Tingkat pengembalian bebas risiko

β = beta, pengukuran sistematis saham

R_m = Tingkat pengembalian saham

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penghitungan CAPM adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Suku Bunga Bebas Risiko (R_f)
Tingkat suku bunga bebas risiko diambil dari suku bunga rata-rata Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selama satu tahun. R_f yang merupakan suku bunga obligasi pemerintah atau surat hutang pemerintah.
- b. Return Pasar (R_m)
Return pasar dapat diketahui dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per bulan untuk tiap-tiap tahun.

Rumus:

$$R_{m,t} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt} - 1}$$

Keterangan:

R_m = Tingkat pengembalian yang diharapkan pasar

IHS_{Gt} = Harga penutupan IHSG akhir hari transaksi bulan ini

IHS_{Gt-1} = Harga penutupan IHSG akhir bulan lalu

c. Resiko Sistematis (β)

Perkiraan koefisien beta saham (β) digunakan sebagai indeks dan risiko

saham beta. Perhitungan beta dilakukan dengan pendekatan regresi.

Rumus:

$$\beta = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

X = Tingkat keuntungan portofolio pasar atau indeks pasar (R_m)

Y = Tingkat keuntungan suatu saham (R_i)

n = Banyaknya periode pengamatan (Jumlah bulan dalam 1 tahun)

Untuk menghitung tingkat keuntungan suatu saham tertentu (R_i)

digunakan rumus :

$$R_i = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_t - 1)}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham pada akhir periode

P_{t-1} = Harga saham akhir bulan lalu

4. Menghitung struktur modal. Rumus :

$$W_d = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Hutang jangka panjang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

a.

$$W_e = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang jangka panjang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b.

Keterangan :

W_d = Proporsi hutang dalam struktur modal

W_e = Proporsi saham biasa dalam struktur modal

5. Menghitung *Weight Average Cost of Capital* (WACC)

$$WACC = [(K_i \times W_d) + (K_e \times W_e)]$$

Rumus :

Keterangan :

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

W_d = Proporsi hutang dalam struktur modal

K_i = Biaya hutang setelah pajak

W_e = Proporsi saham biasa dalam struktur modal

K_e = Biaya modal saham

6. Menghitung Invested Capital

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

7. Menghitung *Cost of Capital* atau *Biaya Modal* (COC)

$$\text{Rumus : } \text{COC} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

8. Menentukan Nilai *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{Rumus : } \text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Cost of Capital}$$

2.1.4.3 Tolak Ukur Penilaian Kinerja Keuangan dalam *Economic Value*

Added (EVA)

Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alternative yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dimana focus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan *Economic Value Added* (EVA), para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta dengan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Sebagai pengukur kinerja perusahaan, *Economic Value Added* (EVA) secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal.

Rudianto (2006:348) menjelaskan hasil penilaian kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambahekonmisbagiperusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan bisa menambah nilai bisnis. Dalam hal ini, karyawan berhak mendapat bonus, kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang ditanam.

b. Nilai $EVA = 0$

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. Secara ekonomis “impas” karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham, sehingga karyawan tidak mendapat bonus hanya gaji.

c. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor). Kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat, karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus hanya saja kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham tidak mendapat pengembalian yang sepadan dengan yang ditanam.

Penilaian *Economic Value Added* (EVA) dapat dinyatakan sebagai berikut (Gatot Wijayanto, 2011:14) :

- a. Apabila *Economic Value Added* (EVA) > 0 , berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
- b. Apabila *Economic Value Added* (EVA) $= 0$, menunjukkan posisi impas atau Break Even Point.
- c. Apabila *Economic Value Added* (EVA) < 0 , yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

2.1.4.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat dari penerapan *Economic Value Added* (EVA) antara lain (Utama, 1997; 12) :

- a. Dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
- b. Dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham.
- c. Dapat membuat para manajer berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- d. *Economic Value Added* (EVA) membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan.
- e. *Economic Value Added* (EVA) sebagai motivator perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
- f. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modal.

2.1.4.5 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Sebagai alat penilai kinerja perusahaan, *Economic Value Added* (EVA) terlihat mempunyai keunggulan disbanding dengan ukuran kinerja konvensional lainnya. Beberapa keunggulan yang di miliki EVA antara lain (Rudianto: 2000: 352):

- a. *Economic Value Added* (EVA) dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana *Economic Value Added* (EVA) digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan di dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor,

- b. *Economic Value Added* (EVA) memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang) dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi,
- c. *Economic Value Added* (EVA) merupakan system manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasional sehari-hari.

Tetapi, disamping memiliki keunggulan, *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi, antara lain (Rudianto: 2006: 353) :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Terutama dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan dalam perhitungan sahamnya.
- b. Analisis *Economic Value Added* (EVA) hanya mengukur factor kuantitatif saja sedangkan untuk mengukur kinerja secara optimal, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Kelemahan *Economic Value Added* (EVA) menurut Thomas Sumarsan (2013:134):

1. Metode *Economic Value Added* (EVA) adalah sulit menghitung biaya modal, membutuhkan sumber daya (waktu, tenaga) yang besar untuk

mendasarkan perhitungan biaya modal dan jika terjadi kesalahan biaya modal akan mengurangi manfaat EVA.

2. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini sulit digunakan untuk perusahaan yang belum go publik, dengan menggunakan estimasi tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam perhitungan biaya modal. Sehingga akan mengurangi manfaat *Economic Value Added* (EVA) .
3. *Economic Value Added* (EVA) sulit diterapkan pada perusahaan yang beroperasi pada negara yang kondisi perekonomiannya tidak stabil dengan tingkat suku bunga yang berfluktuasi. Hal ini karena untuk menetapkan persentase biaya modal yang menjadi sulit. Tingkat suku bunga berhubungan dengan permintaan dan penawaran modal dalam perekonomian tercermin pada tingkat hasil bebas risiko.
4. *Economic Value Added* (EVA) hanya mengukur hasil akhir dan tidak mengukur aktivitas (seperti tingkat loyalitas konsumen dan tingkat retensi konsumen) perusahaan, sehingga nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi *Economic Value Added* (EVA) selama umur perusahaan tersebut. Terdapat kemungkinan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan tahun berjalan dengan angka positif yang sngat tinggi, akan tetapi nilai perusahaan tidak sesuai dengan angka *Economic Value Added* (EVA) sekarang karena dipengaruhi angka *Economic Value Added* (EVA) di masa mendatang yang nilainya lebih kecil dari sekarang atau dengan angka yang negatif.

2.1.4.6 Strategi Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA)

Ada beberapa strategi untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA):

Strategi penciptaan nilai dengan mencapai pertumbuhan keuntungan (*Profitable Growth*), hal ini bisa dicapai dengan menambah modal yang diinvestasikan pada proyek dengan tingkat pengembalian tinggi.

- a. Strategi penciptaan nilai dengan meningkatkan efisiensi operasi dalam hal ini menaikkan keuntungan tanpa menggunakan tambahan modal.
- b. Strategi penciptaan nilai dengan rasionalisasi dan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan (*rationalize and exit unrewording business*).

Hal ini berarti menarik modal yang tidak produktif dan menarik modal dari aktivitas yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah dan menghapus unit bisnis yang tidak menjanjikan hasil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada yang meneliti tentang kinerja keuangan dengan menggunakan metode Analisis rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (EVA). Hal tersebut dikemukakan berikut ini:

1. Meilia (2014)

Studi pada PT. Berlina, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012, hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Berlina, Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio yang paling dominan adalah rasio aktivitas dan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang cukup baik walaupun dari rasio likuiditas dan leverage nya masih belum maksimal. Sedangkan kinerja

keuangan PT. Berlina, Tbk berdasarkan metode EVA menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Ini ditunjukkan dari nilai EVA yang selalu positif dan meningkat di setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 4.110.190.000 di tahun 2010 kemudian meningkat menjadi Rp 12.387.554.000 di tahun 2012 dan meningkat kembali menjadi Rp 47.141.312.000 di tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

2. Ardilla (2015)

Studi pada PT Gudang Garam, Tbk dan PT HM Sampoerna, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, hasil penelitian tersebut yaitu dari semua analisis rasio keuangan yang digunakan dapat disimpulkan rasio keuangan PT HM Sampoerna, Tbk mampu mengelola aktiva dan modal untuk meningkatkan penjualan dan laba lebih baik dibanding PT Gudang Garam, Tbk, namun dalam kemampuan pembiayaan utang, PT Gudang Garam, Tbk lebih mampu mengelola aktiva dan modal untuk memenuhi kewajiban utang lebih baik daripada PT HM Sampoerna, Tbk. Kinerja keuangan PT Gudang Garam, Tbk dan PT HM Sampoerna, Tbk periode 2011-2013 diukur dari perhitungan EVA ini mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dalam tiga tahun periode penelitian. Nilai

EVA yang tinggi akan menarik investor, karena semakin besar nilai EVA maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut yang berarti semakin besar keuntungan yang dinikmati perusahaan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan serta mampu memenuhi harapan pemegang saham dan investor.

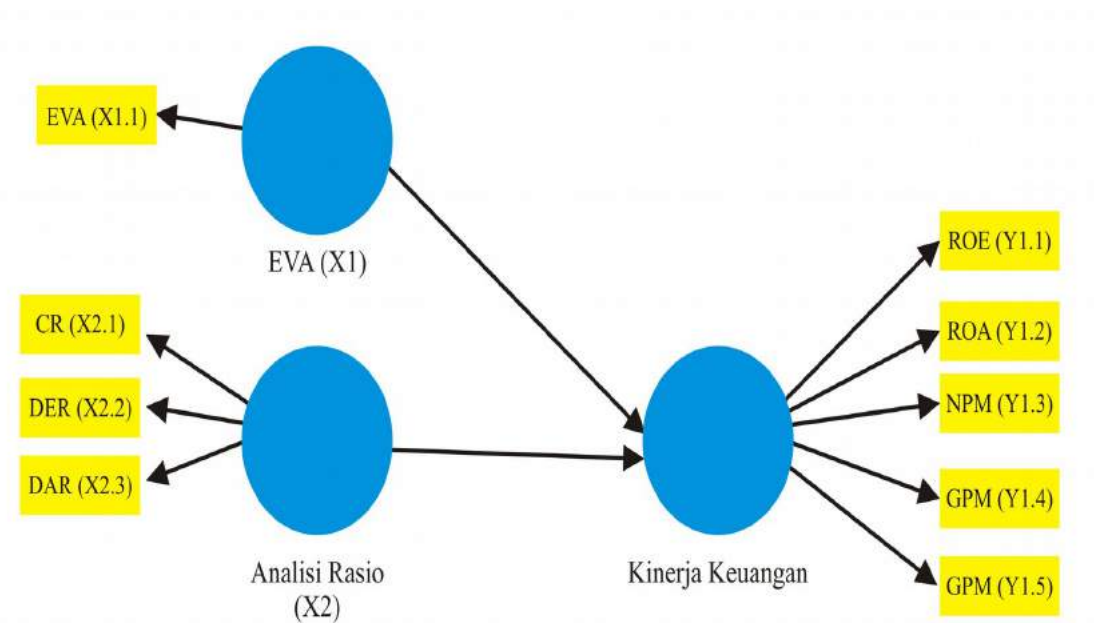
3. Muhammad Iqbal (2015)

Studi pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014, hasil penelitian ini adalah bahwa perhitungan rasio keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. dan Anak Perusahaan periode 2011-2014 mengalami fluktuasi. Peningkatan rasio likuiditas terjadi pada tahun 2013 dan 2014, penurunan rasio aktivitas dan profitabilitas terjadi pada tahun 2013, sedangkan rasio *leverage* terus meningkat dan bernilai tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan aktiva dalam pembiayaan utang cukup baik, sedangkan kemampuan aktiva dan modal dalam penciptaan penjualan dan laba kurang baik. Penilaian kinerja keuangan dari metode EVA periode 2011-2014 dikatakan baik karena nilai EVA yang positif setiap tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan mampu memenuhi harapan para pemegang saham.

4. Bachrul (2015)

Studi pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2013, hasil penelitian kondisi keuangan perusahaan jika dihitung dengan rasio keuangan di tahun 2011 ke tahun 2012, perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2012 hingga 2013, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk kondisi keuangannya meningkat. Hasil akhir perhitungan dengan metode EVA di tahun 2011 hingga 2012, kondisi keuangan perusahaan naik dan positif. Tahun 2012 ke 2013, kondisi keuangan dengan perhitungan EVA menurun. Kedua metode ini sangat membantu investor yang akan berinvestasi pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Perhitungan kondisi keuangan perusahaan dengan rasio keuangan yang dilengkapi dengan metode EVA dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang membutuhkan agar hasilnya akurat.

2.3 Kerangka Konseptual



4.1 Gambar Kerangka Konseptual